

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pada tanggal 6 April 1977 Mochtar Lubis menggemparkan dunia sastra Indonesia dengan ceramah kebudayaan yang dibacakan di Taman Ismail Marzuki. Mochtar Lubis membuat banyak deskripsi negatif tentang manusia Indonesia. Menurut Lubis (1981: 7-41) citra negatif yang melekat pada manusia Indonesia adalah munafik, segan bertanggung jawab atas perbuatannya, berjiwa feodal, masih percaya tahayul, berwatak lemah dan tidak hemat. Citra positif yang terdapat pada manusia Indonesia hanyalah berjiwa artistik.

Citra negatif yang dideskripsikan Mochtar Lubis sesuai dengan gambaran yang dilakukan oleh aparat kolonial Belanda. Pemerintahan kolonial Belanda menggambarkan manusia Indonesia sebagai manusia serba senyum, tetapi keji dan biadab (Mangunwijaya, 2003: 130). Kebiadaban manusia Indonesia oleh pemerintahan Kolonial Belanda dijadikan alasan dan pembenaran untuk menjajah. Aparat Kolonial Belanda menganggap penjajahan sebagai upaya penyelamatan masyarakat dari teror berkepanjangan para raja yang suka berperang.

Gambaran atau citra manusia Indonesia yang kurang baik juga diungkapkan Radar Panca Dahana. Radar Panca Dahana mengungkapkan kritik pada bangsa ini dengan kalimat tanya yang pedas. Siapakah kita? Kita adalah bangsa yang tumpul dan bangsa yang jinak (Dahana, 2007: ix).

Citra manusia yang diungkapkan beberapa tokoh tersebut merupakan suatu tantangan bagi kita untuk menguji keabsahannya. Apakah bangsa Indonesia dan manusia Indonesia memang sedemikian buruk hingga segala sesuatu yang berhubungan dengan manusia Indonesia selalu tergambar dengan muram? Apakah manusia Indonesia adalah kumpulan manusia yang sudah kehilangan potensi untuk berkembang?

Citra dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) terbitan tahun 1994 berarti gambaran, rupa, kesan mental atau bayangan visual yang ditimbulkan oleh suatu frase atau kalimat dan merupakan unsur dasar yang khas dalam karya prosa dan puisi. Omarjati menerangkan pengertian citra lebih luas dari sekadar gambaran dan kesan mental yang ditimbulkan oleh frase kalimat atau kalimat yang ada dalam prosa dan puisi seperti yang ada dalam KBBI. Omarjati (1994: 14) menjelaskan pengertian citra juga meliputi bidang drama.

Masuknya drama sebagai bagian dari pemaknaan citra adalah sesuatu yang wajar. Omarjati memahami drama merupakan bagian dari karya sastra yang integral dengan puisi dan prosa. Pemahaman drama sebagai bagian integral dari karya sastra dalam konteks ini adalah berbentuk naskah bukan pementasan sebab pementasan drama merupakan bagian dari seni pertunjukan bukan seni sastra.

Semiotika adalah cabang keilmuan yang semakin penting tidak hanya sebagai metode kajian (*decoding*) tapi juga sebagai metode penciptaan (*encoding*) (Piliang, 2003: 255). Semiotika telah berkembang pesat sebagai paradigma berbagai bidang keilmuan bukan hanya dalam bidang bahasa dan sastra, tapi meluas hingga bidang

semiotika binatang, semiotika kedokteran, semiotika desain, semiotika arsitektur dan semiotika film.

Semiotika berasal dari kata Yunani *semeion*, yang berarti tanda (van Zoest, 1993: 1). Martinet (2010: 3) menjelaskan semiotika berasal dari akar *sem*, dasar itu menyediakan tema *semio*, dan tema lain *semant*, sema(t). Kedua tema itu mengacu pada realitas yang sama: tanda, ciri pembeda, ramalan. Maka semiotika adalah ilmu tentang tanda-tanda (Pradopo, 1995: 119).

Selain itu C.S Morris juga menjelaskan tiga dimensi dalam analisis kerja semiotika, yakni dimensi sintaktik, semantik dan pragmatik. Dimensi sintaktik memberikan intensitas hubungan tanda dengan tanda-tanda lain, dimensi semantik memberikan perhatian pada hubungan tanda dengan acuannya dan interpretasi yang dihasilkan, sedangkan dimensi pragmatik memberi perhatian pada hubungan antara pengirim dan penerima (van Zoest, 1993: 5-6).

Puisi adalah bentuk kesusastraan yang paling tua. Karya-karya besar dunia yang bersifat monumental ditulis dalam bentuk puisi. Karya-karya besar dunia seperti *Oedipus*, *Antigon*, *Hamlet*, *Macbeth*, *Mahabarata*, *Ramayana*, dan *Baratayudha* ditulis dalam bentuk puisi (Waluyo, 1987: 1).

Secara esensial puisi bisa diartikan sebagai teks-teks monolog yang isinya tidak dinilai sebagai sebuah alur (Luxemburg, 1989: 175). Puisi memiliki tubuh yang unsur-unsur pembangunnya sedikit berbeda dari unsur pembangun dalam karya sastra lain. Puisi memadukan unsur-unsur seperti emosi, imajinasi, pemikiran, ide, nada, irama, kesan panca indra, susunan kata, kata-kata kiasan, kepadatan, dan perasaan yang bercampur baur (Pradopo, 2010: 7).

Selain itu, Sayuti (2008: 3) mengartikan puisi sebagai sebetuk pengucapan bahasa yang memperhitungkan adanya aspek bunyi-bunyian di dalamnya yang mengungkapkan pengalaman imajinatif, emosional dan intelektual penyair, yang ditimba dari kehidupan individual dan sosialnya yang diungkapkan dengan teknik pilihan tertentu, sehingga puisi itu mampu membangkitkan pengalaman tertentu pula dalam diri pembaca atau pendengar-pendengarnya.

Aditiya (2014: 9-10) menjelaskan pembelajaran sastra tidak boleh berjalan secara alami dan bersifat otomatis. Pembelajaran sastra harus direncanakan secara sistematis oleh guru sebagai pihak yang menyusun program pembelajaran. Guru membuat rencana pembelajaran agar siswa mengenal dan dekat dengan karya-karya sastra.

Standar kompetensi adalah pernyataan tentang pengetahuan, ketrampilan, dan sikap, yang harus dikuasai, serta tingkat penguasaan yang diharapkan dicapai dalam mempelajari suatu mata pelajaran (Majid, 2011:42). Kompetensi dasar adalah perincian lebih lanjut dari standar kompetensi. Majid (2011:43) menjelaskan kompetensi dasar adalah pengetahuan, ketrampilan, dan sikap minimal yang harus dikuasai peserta didik untuk menunjukkan bahwa siswa telah menguasai standar kompetensi yang telah ditetapkan. Dengan menggunakan analisis semiotika skripsi ini dapat menjadi acuan bagi guru maupun siswa dalam pembelajaran. Hal tersebut disesuaikan dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar kelas X semester gasal pada kompetensi dasar memahami puisi yang disampaikan langsung/tidak langsung dan standar kompetensi mengungkapkan isi puisi yang disampaikan secara langsung atau melalui rekaman.

Penelitian ini adalah ikhtiar untuk membaca dan menilai kembali citra manusia Indonesia yang terdapat dalam puisi-puisi Wiji Thukul dengan menggunakan pendekatan semiotik. Selain itu, struktur puisi dan implementasi penelitian dengan pengajaran sekolah di SMA menjadi tujuan dari penulisan skripsi ini. Fokus penelitian ini adalah pengungkapan citra manusia Indonesia pada puisi-puisi Wiji Thukul dengan menggunakan pendekatan semiotik, struktur puisi-puisi dalam karya Wiji Thukul, dan implementasi citra manusia untuk pembelajaran sastra di sekolah.

### **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana struktur puisi-puisi Wiji Thukul?
2. Bagaimana citra manusia Indonesia dalam puisi-puisi Wiji Thukul?
3. Bagaimana implementasi citra manusia Indonesia dalam puisi-puisi Wiji Thukul dalam pembelajaran sastra di Sekolah Menengah Atas?

### **C. Tujuan penelitian**

1. mendeskripsikan struktur puisi-puisi Wiji Thukul,
2. mendeskripsikan citra manusia Indonesia dalam puisi-puisi Wiji Thukul,
3. mendeskripsikan implementasi citra manusia Indonesia dalam puisi-puisi Wiji Thukul dalam pembelajaran sastra di Sekolah Menengah Atas

### **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis

Membantu peminat dan pembaca sastra untuk memperluas pengetahuan di bidang bahasa dan sastra Indonesia, khususnya dalam mengenali citra manusia Indonesia dalam puisi Indonesia modern.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini merupakan masukan pada pihak-pihak terkait untuk memperhatikan kembali kepribadian dan karakter manusia Indonesia ditengah arus globalisasi.
- b. Menjadi referensi bagi masyarakat dalam bersosialisasi dikehidupan sehari-hari yang sesuai dengan gambaran dalam penelitian ini.
- c. Menjadi acuan bagi guru Sekolah Menengah Atas dalam memberikan pembelajaran sastra yang terkait dengan puisi-puisi Wiji Thukul.
- d. Menjadi salah satu sumber belajar bagi siswa dan guru terkait dengan pembelajaran sastra di SMA.